

Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Cooperative Learning* Guna Meminimalisasi Kemungkinan Buta Aksara pada Anak-Anak di Arjasa Jember

Assistance in Cooperative Learning-Based Education to Minimize Illiteracy Risk Among Children in Arjasa, Jember

¹⁾Eko Yudi Febriyanto, ^{2*)}Erfan Yudianto, ³⁾Gilang Prayogo, ⁴⁾Falih Helmi Wibisono Putra, ⁵⁾Muhammad Ilzam Maulana, ⁶⁾Muhammad Imam Husain, ⁷⁾Carlos Manuel, ⁸⁾Mayra Fadhilla Dewi, ⁹⁾Adillia Natasya Saputri, ¹⁰⁾Siti Holifa Hidayat, ¹¹⁾Febrianti Pribadi

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

¹¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

*corresponding author: erfanyudi@unej.ac.id

DOI:

[10.30595/jppm.v9i1.23708](https://doi.org/10.30595/jppm.v9i1.23708)

Histori Artikel:

Diajukan:

22/08/2024

Diterima:

04/03/2025

Diterbitkan:

17/03/2025

Abstrak

Indonesia masih belum maksimal dalam mengupayakannya terutama dalam dunia Pendidikan yang dibuktikan dengan tingginya angka buta aksara. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki presentase buta aksara tertinggi, dengan total mencapai 167.118 juta yang tersebar pada usia produktif 15 hingga 59 tahun serta tersebar di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember. Setelah dilakukan penelitian mengenai beberapa daerah di Jember didapatkan informasi mengenai buta aksara di Desa Arjasa, Kabupaten Jember. Sebelum dilakukan pendampingan terdapat 20 siswa yang terdaftar dalam program pengabdian yang ditengarai belum mampu membaca dengan lancar. Selanjutnya dilakukan kegiatan observasi pada daerah dan dilakukan wawancara kepada warga desa, karang taruna, dan Perangkat Desa tersebut. Berdasarkan analisa masalah dan kebutuhan didapatkan hasil yakni penyelenggaraan pendampingan pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* dalam meminimalisasi kemungkinan buta aksara yang diselenggarakan di Omah Dolan Desa Arjasa Jember. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap awal, tahap perancangan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Metode pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara ruang dalam gedung (indoor) dan lingkungan luar (outdoor) dalam beberapa pertemuan. Hasil dari kegiatan pendampingan tersebut adalah terdapat peningkatan 8 dari 20 siswa (40%) telah mampu membaca dengan lancar dan 12 siswa lainnya masih dalam proses perkembangan lebih lanjut. Dengan demikian, direkomendasikan kepada guru-guru SDN Arjasa 03 untuk mencoba menerapkan pembelajaran melalui pendekatan *Cooperative Learning*.

Kata kunci: Arjasa; Buta Aksara; *Cooperative Learning*; Pendampingan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Indonesia has yet to maximize efforts in education, as evidenced by the high illiteracy rate. Jember Regency is one of the regions with the highest illiteracy rates, totaling 167,118 individuals aged 15-59, spread across 31 districts. Research in various areas of Jember provided information about illiteracy in Arjasa Village. Before assistance, 20 students were registered in a community service program, identified as not yet fluent in reading. Observations and interviews with village residents, youth organizations, and village officials were then conducted. The problem and needs analysis concluded that Cooperative Learning-based educational support was necessary to reduce illiteracy, implemented at Omah Dolan, Arjasa Village. The implementation method consisted of initial stages, design stages, implementation stages, and evaluation stages. The learning implementation alternated between indoor and outdoor environments over several sessions. The results showed that 8 out of 20 students (40%) became fluent readers, while 12 others were still progressing. Thus, it is recommended that teachers at SDN Arjasa 03 apply Cooperative Learning approaches. The success of this program highlights the importance of targeted educational interventions and the potential of Cooperative Learning to address literacy challenges in regions with high illiteracy rates, thereby contributing to the overall improvement of education in Indonesia.

Keywords: *Arjasa; Cooperative Learning; Illiteracy; Mentoring*

Pendahuluan

Sebagai bentuk perwujudan dari salah satu tujuan nasional yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, Indonesia masih belum maksimal dalam mengupayakannya terutama dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka buta aksara yang ada di Indonesia.

Badan Pusat Statistika menyebutkan, angka buta aksara warga Indonesia mencapai 1,7 juta jiwa dengan presentase tertinggi adalah penduduk wilayah Jawa Timur dengan angka 14,28% (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu daerah yang memiliki presentase buta aksara tertinggi adalah Kabupaten Jember, dengan total mencapai 167.118 jiwa yang tersebar pada usia produktif 15 hingga 59 tahun serta tersebar di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu Kecamatan yang terindikasi masih banyak sebaran buta aksara adalah Kecamatan Arjasa, khususnya Desa Arjasa. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Desa Arjasa yang putus sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, angka putus sekolah Desa Arjasa mencapai 600 jiwa (Dispendik, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu langkah yang efektif untuk memberantas buta aksara. Buta aksara merupakan masalah yang cukup kompleks dalam sebuah bingkai yang rumit. Masyarakat yang mengalami buta aksara tidak mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung (Kahar et al, 2019). Selain itu, mereka yang mengalami buta aksara juga sering kesulitan dalam memahami, menganalisa, serta memecahkan masalah yang terjadi dikehidupannya.

Senada dengan yang disampaikan oleh kahar, Buta aksara adalah kondisi dimana suatu individu atau kelompok

tidak memiliki kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Panggalih & Fatimah, 2015). Pembelajaran koorperatif adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar dan bekerja secara kolaboratif melalui kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang (Slavin, 2008).

Penekanan yang dilakukan pada pembelajaran koorperatif adalah aspek social (Lubis & Harahap, 2016). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya interaksi yang terjadi di dalam kelompok serta guru berusaha untuk memonitoring dan memotivasi supaya dapat menumbuhkan sikap tolong menolong serta rasa saling peduli antar sesama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran koorperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok serta tujuan dari pembelajaran koorperatif untuk menumbuhkan rasa sosial melalui kegiatan belajar berkolaborasi dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai suatu pemahaman atau penyelesaian terhadap suatu permasalahan.

Dari masalah yang telah disampaikan, terdapat solusi untuk mengatasi permasalahan buta aksara di Desa Arjasa, salah satunya dengan memfasilitasi masyarakat khususnya anak-anak dengan rumah belajar untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung agar memutus rantai buta aksara yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Arjasa.

Dari hasil diskusi dengan karang taruna serta warga setempat, pengabdian akan berfokus kepada pengabdian masyarakat khususnya anak-anak melalui omah dolan. Diskusi dengan ketua RW

Dusun Calok, Kecamatan Arjasa **Gambar 1** diperoleh hasil bahwa masih terdapat warganya yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis.

Hal tersebut disebabkan banyaknya warga Dusun Calok yang putus sekolah, terutama pada rentang usia remaja atau hanya tamatan sekolah dasar. Dengan demikian, pengabdian ini penting untuk dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan yang diharapkan dari pengabdian ini adalah: 1) masyarakat khususnya anak-anak mendapatkan pendampingan dalam hal membaca, menulis dan berhitung; 2) meminimalisir angka buta aksara yang cukup tinggi yang ada di daerah Kecamatan Arjasa; 3) masyarakat khususnya anak-anak dapat menerapkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung yang mereka dapat ke dalam kehidupan mereka; 4) masyarakat khususnya anak-anak dapat menjadi kader dalam memutus buta aksara di Kecamatan Arjasa dengan menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya membaca, menulis dan berhitung dan; 5) kegiatan ini didokumentasikan dengan baik berupa foto dan video yang diunggah di media sosial agar dapat menginspirasi para mahasiswa lain untuk melakukan pengabdian masyarakat.



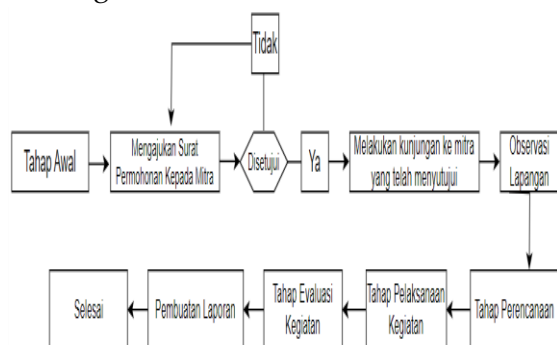
Gambar 1. Tahap Wawancara Ketua RW

Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan di Dusun Calok, Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Metode pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara ruang dalam gedung (*indoor*) dan lingkungan luar (*outdoor*) dalam 45 pertemuan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan suasana kelas yang monoton.

Pembelajaran di dalam ruangan (*indoor*) menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Hal yang dilakukan dibantu juga dengan media pembelajaran berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) terkait, materi membaca, menulis dan berhitung yang disajikan dalam bentuk kartu huruf dan angka, dan beberapa media lainnya.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada **Gambar 2**. Kegiatan pengabdian ini mengikuti lima tahapan yang terstruktur dengan baik. Tahapan pertama dimulai dengan proses awal, di mana dimulai dengan pembuatan serta pengajuan surat permohonan kepada mitra yang menjadi tujuan. Setelah surat permohonan tersebut diterima, kegiatan selanjutnya dapat berlanjut dengan mitra yang bersangkutan.



Gambar 2. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Namun, jika surat permohonan awal ditolak, langkah berikutnya adalah mengajukan permohonan kepada mitra lain, dan proses ini berulang sampai surat permohonan diterima. Setelah mendapatkan persetujuan, langkah berikutnya adalah melakukan kunjungan ke mitra untuk membahas dan merancang kegiatan yang akan dilakukan.

Observasi lapangan dilakukan untuk memahami secara mendalam situasi dan kondisi lapangan mitra, serta mengidentifikasi permasalahan yang perlu diatasi. Setelah itu, tahapan perancangan dilakukan untuk merumuskan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan serta merancang solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan kegiatan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Pelaksanaan kegiatan berupa kegiatan pembelajaran melalui pendekatan *cooperative learning* yang dilaksanakan baik *indoor* maupun *outdoor*. Pembelajaran indoor dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis games dan pengisian Lembar Kerja Peserta Didik secara berkelompok, sedangkan pembelajaran outdoor berupa games literasi dan numerasi secara berkelompok.

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang melibatkan pos-test kepada peserta Omah Dolan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai. Alat evaluasi berupa lembar soal pre-test dan pos-test dinyatakan sudah valid karena diambil dari soal AKM literasi dan Numerasi tahun 2022 berdasarkan Badan Standart Nasional Pendidikan.

Setelah proses evaluasi selesai, langkah terakhir adalah menyusun laporan kegiatan untuk merekam semua proses dan hasil dari kegiatan pengabdian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat merupakan suatu usaha untuk menyebarluaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. Berdasarkan metode pelaksanaan di atas, kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Observasi Lapangan

Observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lokasi. Kegiatan observasi meliputi wawancara langsung dengan karang taruna di Dusun setempat untuk memahami kondisi lingkungan dan kebutuhan warga yang buta aksara. Letak Dusun ini terpencil dan jauh dari jalan utama. Dusun ini termasuk kawasan dengan kepadatan penduduk rendah dan minimnya akses pendidikan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Oleh karena itu, diperlukan bantuan pengajaran sebagai bentuk meminimalisasi kemungkinan buta aksara. Pada **Gambar 3**, merupakan tahap observasi lapangan berupa wawancara dengan salah satu ketua RW di Dusun Calok membahas mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat di sana.



Gambar 3. Tahap Observasi Lapangan



Gambar 4. Kontrak dengan Mitra

Pada **Gambar 4** karang taruna setempat menandatangani kontrak sebagai izin untuk peneliti mengadakan kegiatan program Omah Dolan. Kegiatan ini diterima baik oleh karang taruna dan warga setempat.

2. Tahap Perencanaan

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada di desa tersebut, tahap ini berfokus pada merancang fasilitas pendidikan yang dapat mendukung kebutuhan pendidikan, salah satunya adalah pembentukan Omah Dolan. Langkah-langkah yang diambil dalam membentuk Omah Dolan adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan tempat yang layak pakai di sekitar desa yang tidak jauh aksesnya dari rumah penduduk untuk dijadikan Omah Dolan.
- Melakukan sosialisasi ke sekolah terdekat, tentang peserta yang kurang mahir membaca.
- Menyiapkan kebutuhan untuk menunjang kegiatan di omah dolan



Gambar 5. Sosialisasi di SDN Arjasa 3



Gambar 7. Pelaksanaan *pre-test*

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 6. Games

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengenalan mahasiswa dan dilakukan *ice breaking* dengan tujuan peserta tidak canggung nantinya, setelah itu *games* tebak gambar yang dibagi menjadi kelompok dan nantinya kata hewan yang ditebak disusun dengan menggunakan huruf yang sudah diacak. Dilanjutkan dengan diberikan pertanyaan pengetahuan umum di kertas kecil kemudian kertas disembunyikan di lingkungan sekitar dan diakhir peserta diminta membacakan soal dari kertas dan jawabannya.

Dilaksanakannya *pre-test* untuk mengukur kemampuan peserta. Hal tersebut untuk melihat kemampuan calistung dan pengetahuan mereka.



Gambar 8. Math Animal

Pada **Gambar 8** dilaksanakan *math animal* mahasiswa menyediakan berbagai bentuk geometri seperti, segitiga, persegi, jajargenjang, dll serta peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang dimana setiap kelompok harus menyusun bentuk-bentuk yang diberikan menjadi suatu hewan.



Gambar 9. Tebak Hewan

Pada tebak hewan peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu macam-macam hewan seperti, herbivora, omnivora, dan karnivora, disini setiap kelompok terdapat 1 mahasiswa untuk menebak hewan yang diberikan, tugas dari peserta didik adalah memberikan deskripsi tentang hewan tersebut dengan tepat, jelas, dan cepat.



Gambar 10. Acak Huruf

Pada acak huruf peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok dan disediakan potongan huruf-huruf yang diacak. Selanjutnya diberikan pertanyaan kepada kelompok, kelompok yang tercepat dalam

menyusun kata dari potongan huruf yang akan mendapatkan poin.



Gambar 11. Teka-teki Matematika

Diberikan teka-teki silang yang berisikan soal matematika yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik dibagi kelompok dalam teka-teki matematika.



Gambar 12. Mahasiswa Bercerita

Untuk menambah wawasan peserta didik mahasiswa menceritakan kisah nabi nuh, selain bisa mendengarkan cerita juga bisa menjadi tambahan pembelajaran bagi mereka.



Gambar 13. Puzzle

Pada *Puzzle* pencari kata mahasiswa memberikan lembar yang terdapat huruf secara acak, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk mencari kata yang merupakan profesi.



Gambar 14. Estafet Pertanyaan

Dilaksanakan games disekitar paud, games sendok kelereng dengan beberapa tantangan. Pertama peserta didik dibagi menjadi kelompok, sebelum berjalan membawa kelereng peserta harus menjawab pertanyaan yang diberikan. setelah menjawab, peserta didik harus memasukkan kelereng ke dalam gelas. Jika jatuh maka harus diulang dari tempat memulai.



Gambar 15. Menonton Film

Kegiatan pembelajaran diselingi dengan menonton film bersama, dengan film anak-anak yang berisikan pesan moral didalamnya.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi melibatkan pemberian pertanyaan secara berkala dan wawancara pada akhir setiap sesi pembelajaran untuk mendapatkan pandangan peserta mengenai dampak program omah dolan terhadap masyarakat buta aksara di desa Arjasa (Khodijah, 2023). Evaluasi ini dilakukan setiap akhir sesi. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam literasi maupun numerasi (Batubara et al., 2024).

Dalam literasi, peserta kini dapat membaca dengan lebih lancar dan mulai menggunakan bahasa nasional dalam pembelajaran, menggantikan bahasa daerah yang sebelumnya digunakan (Fitriani & Attalina, 2024). Pada sesi penyusunan kata dari huruf acak, peserta juga menunjukkan kerjasama tim yang baik (Amin & Sumendap, 2022).

Pada bidang numerasi, peserta mulai hafal perkalian berkat penyisipan pertanyaan perkalian dalam beberapa sesi (Syata et al., 2024). Evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan pembangunan masyarakat suatu negara, yang dapat diukur dengan indikator seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara (Ulyati et al., 2024).

Pemanfaatan kegiatan yang dapat membangun daerah, terutama di kawasan pedesaan, diharapkan dapat membuat warga belajar merasakan proses pembelajaran, sehingga mereka membutuhkan bahan bacaan untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan hidup yang lebih baik (Maulida, 2024).

Evaluasi yang tepat memungkinkan penduduk menggunakan modal lebih efektif, menyerap teknologi baru, dan belajar dari kesalahan (Siswanto

et al., 2020). Ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, hal ini akan membantu mengentaskan kemiskinan (Jessica et al., 2017). Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan, terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang dilaksanakan di awal dan di akhir kegiatan.

Pre-test dan post-test disajikan dalam bentuk lembar soal AKM literasi dan numerasi. Dari hasil pre-test dan post-test didapatkan peningkatan rata-rata 21% atau jika dihitung berdasarkan persentase dengan rumus $(\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}) / \text{nilai awal} \times 100\%$, didapatkan hasil peningkatan sebesar 21%.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Cooperative Learning* Guna Meminimalisasi Kemungkinan Buta Aksara pada Anak-Anak di Desa Arjasa Jember ini telah dilaksanakan mulai dari bulan Mei hingga bulan November 2024. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan setiap sebulan tiga kali setiap hari minggu, bertempat di Paud Manggis 01 Dusun Calok, Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Tujuan utama kegiatan ini ialah untuk meminimalisasi angka buta aksara di desa tersebut serta dapat mengedukasi tentang pentingnya membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu sasaran peserta kegiatan ini ialah anak-anak di desa Arjasa yang menginjak bangku SD.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini banyak hasil positif yang didapatkan oleh peserta, diantaranya : (a) anak-anak yang sebelumnya selalu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka, pada akhirnya sedikit demi sedikit dapat

menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dalam berkomunikasi ataupun belajar; (b) meningkatnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak di desa tersebut; (c) model pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok melatih kemampuan kerja sama tim, komunikasi dan kepercayaan antar anggota, serta rasa percaya diri anak-anak di desa tersebut; (d) menumbuhkan kesadaran anak-anak di desa tersebut akan pentingnya membaca, menulis, dan berhitung, yang harapannya kelak anak-anak dapat mengedukasi masyarakat setempat mengenai pentingnya membaca, menulis, dan berhitung dalam segala aspek kehidupan.

Referensi

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 *Model Pembelajaran Kontemporer* (Vol. 1). Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Buta Huruf 2021-2023. Retrieved July 17, 2024, from bps.go.id website: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyZlI=/persentase-penduduk-butahuruf.html>
- Batubara, F. A., Rahayu, A. P., Sudarso, H., Nuswantoro, P., & Rahmiati, S. (2024). Eksplorasi Project Based Learning Dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9408–9418.
- Dispendik. (2024). Anak Tidak Sekolah Kabupaten Jember. Retrieved March 3, 2025, from <https://mydispendik.jemberkab.go.id>

- / website:
<https://mydispendik.jemberkab.go.id/anak-tidak-sekolah.html>
- Fitriani, A., & Attalina, S. N. C. (2024). Analisis Implementasi Program Klinik Literasi GEDEBUK dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 768–779.
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah, . (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 136–142. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.2.136-142>
- Kahar, M. S., Ibrahim, I., Rusdi, A., & Sukmawati, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrau Melalui Pemberantasan Buta Aksara. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129–138. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.275>
- Khodijah, S. (2023). *Evaluasi Program Organisasi Penggerak Sekolah Literasi Indonesia pada Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafo Parung Bogor* (Thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Maulida, F. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Program Keluarga Harapan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Panggalih, S., & Fatimah, N. (2015). Upaya Pemberantasan Buta Aksara di Kalangan Perempuan Lansia dengan Metode Jurnalisme Warga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1–11.
- Siswanto, M. B. E., Pratiwi, E. Y. R., Ma'rifatulloh, S., Nuruddin, M., & Astuti, I. M. D. (2020). Pemberantasan Buta Huruf Melalui Zona Literasi Terpadu Di Desa Rapah Ombo. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 19–25.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media.
- Syata, W. Muh., Bellona Mardatillah Sabillah, B. M., & Ramadhani, R. (2024). Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Pada Anak di SD 130 Inpres Gantarang. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.61477/abdisamulan.g.v3i2.38>
- Ulyati, M., Palupi, R. I., Fauzan, M. N., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 59–74.

TABEL HASIL REVISI

Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Cooperative Learning* Guna Meminimalisasi Kemungkinan Buta Aksara pada Anak-Anak di Arjasa Jember

No	Komentar Reviewer	Hasil Revisi
1	Artikel JPPM menggunakan catatan badan (<i>body note</i>), bukan end note, Harap disesuaikan	Badan Pusat Statistika menyebutkan, angka buta aksara warga Indonesia mencapai 1,7 juta jiwa dengan presentase tertinggi adalah penduduk wilayah Jawa Timur dengan angka 14,28% (Badan Pusat Statistik, 2023)
2	Ini data wawancara sebaiknya jangan dikutip langsung, namun diparafrase dan memperkuat data untuk menguatkan pengabdian ini relevan dengan permasalahan mitra	Diskusi dengan ketua RW Dusun Calok, Kecamatan Arjasa diperoleh hasil bahwa masih terdapat warganya yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis. Hal tersebut disebabkan banyaknya warga Dusun Calok yang putus sekolah, terutama pada rentang usia remaja atau hanya tamatan sekolah dasar. Dengan demikian, pengabdian ini penting untuk dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.
3	Jelaskan terlebih dahulu profil desa Arjasa, dan tingkat buta huruf disana sehingga pengabdian ini relevan dengan permasalahan mitra	Salah satu daerah yang memiliki presentase buta aksara tertinggi adalah Kabupaten Jember, dengan total mencapai 167.118 juta yang tersebar pada usia produktif 15 hingga 59 tahun serta tersebar di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu Kecamatan yang terindikasi masih banyak sebaran buta aksara adalah Kecamatan Arjasa, khususnya Desa Arjasa. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Desa Arjasa yang putus sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, angka putus sekolah Desa Arjasa mencapai 600 jiwa (Dispendik, 2024).